

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja memang masa – masa dimana seseorang ditempa untuk mencari jati diri dan tujuan yang ingin dirancang kedepannya dengan tujuan menjadi pribadi yang terarah. Selain itu, pada masa remaja inipun pembentukan karakter pribadi harus mulai diasah dan dibentuk, karena jika tidak dibentuk sejak remaja akan sulit untuk menentukan apapun kedepannya dengan tertata. Akan tetapi, pembentukan karakter atau jati diri memang tidak mudah untuk dibentuk. Akan selalu ada rintangan dan tantangan disetiap perjalanan dalam menuju pembentukan karakter tersebut seperti rasa kecewa, sedih, marah, kesal, gundah gulana, ragu, dan yang lainnya.

Bagi penulis, manusia memiliki 2 komponen didalamnya yaitu psikis dan raga. Jika kedua komponen tersebut tidak seimbang, maka akan ada hal yang bisa menghambat berjalannya kehidupan manusia tersebut. Karena psikis (mental) dan raga (fisik) harus saling seimbang dan menyeimbangi satu sama lain, agar proses perjalanan kehidupan bisa dilakukan dengan baik dan dapat mencapai suatu tujuan yang ingin dituju. Seperti yang sudah penulis sampaikan di atas, untuk dapat menyeimbangi antara psikis dan juga raga akan selalu ada rintangannya tersendiri, mungkin dari komponen psikis, dari komponen raga, atau bahkan bisa dari kedua komponen bersamaan.

Dengan perkembangan zaman yang sangat cepat pada saat ini, seseorang harus mengejar agar tidak tertinggal, namun tidak semua orang dapat mencapainya dengan sangat mulus. Ada yang tertinggal namun dapat bangkit dengan baik,

adapun yang tertinggal lalu mencoba jalan pintas yang kurang baik dan menimbulkan rasa kesal, kecewa, marah lalu dipendam dan pada akhirnya masuk fase stres.

Penulis mendapatkan cerita dari seorang teman wanita, ia menceritakan perilaku terhadap dirinya sendiri yang kurang baik. Ia selalu memendam apapun yang ia rasakan sendirian tanpa sedikitpun menceritakannya. Dan pada sampai titik dimana ia sadar, bahwa perilaku melukai dirinya sendiri itu sangat menyakitkan dan tidak menghilangkan rasa yang ia pendam selama ini. Bahkan hanya menambah pemikiran yang membuat psikis dan fisiknya Lelah. Dari cerita yang di dapat dari seorang teman wanita penulis, penulis terinspirasi menciptakan sebuah Film Eksperimental *Katarsis* untuk memperlihatkan bahwa media untuk melepaskan emosional sangat banyak jalan yang lebih baik, dan tidak sulit untuk dilakukan. Salah satunya dengan cara melakukan kegiatan yang kita sukai seperti bernyanyi, menari, bahkan berteriak.

Dilansir dari salah satu postingan pada akun Instagram infipop.id, infipop.id membagikan postingan yang menampilkan sebuah pria dengan poster yang bertuliskan “kita butuh katarsis” pada 10 januari 2023. Pada kolom keterangan postingan tersebut menjelaskan seorang pria membentangkan sebuah poster bertuliskan “kita butuh katarsis” dibeberapa titik di ibu kota pada penghujung tahun 2022. Bertepatan dengan penulis yang sedang mengangkat tema *katarsis* pada film eksperimental yang penulis buat, fenomena tersebut penulis manfaatkan untuk menjadi acuan penulis untuk membuat film eksperimental *katarsis*.

Teori *Katarsis* mulai diperkenalkan pada permulaan tahun 1960 melalui artikel yang berjudul “*The Stimulating Versus Cathartic Effect of a Vicarious*

Aggressive Activity” yang dipublikasikan di dalam *Journal of Abnormal Social Psychology*. Menurut Sigmund Freud *katarsis* adalah emosi yang terpendam dapat menyebabkan pelepasan emosi yang berlebihan, maka dari itu harus diperlukan suatu saluran untuk meluapkan emosi yang tertahan tersebut. Freud berfikir, dengan pelepasan emosional yang tertahan bisa menjadi efek terapeutik yang menguntungkan (Corsini & Wedding, 1989). Emosi yang tertahan tersebut terkadang didasari oleh sebuah peristiwa masalah yang melanda seseorang dan menimbulkan rasa trauma. Menurut Freud, manusia pada dasarnya agresif – senang menghancurkan, merusak, dan membunuh. Dorongan agresif itu pasti ditentang dan tidak dibenarkan dikalangan masyarakat. Dorongan tersebut akan menumpuk saat menghadapi hambatan dan akan mengalami ketegangan. Kekuatan agresif yang terhambat akan meledak ketika dorongan tersebut terhambat. Orang-orang harus berusaha untuk menguranginya, atau bahkan menghapusnya. Fantasi dapat memicu agresi, seperti asap knalpot mesin. Agama, seni, dan ideologi adalah sumbernya. Begitupun fantasi, mimpi, dan lelucon. *Katarsis* memberikan kesempatan kepada setiap orang yang cenderung memiliki sikap pemarah untuk berperilaku keras (aktifitas *katarsis*) tapi dengan cara yang tidak merugikan. Menurut Baron dan Byrne (2004), berdasarkan hasil analisa menyimpulkan bahwa aktifitas *katarsis* merupakan instrument yang efektif untuk mengurangi sikap agresif yang bersifat terbuka.

Film eksperimental adalah film yang sangat menonjolkan ekspresi pribadi sutradara yang paling dalam. Komposisi film eksperimental tentu saja hampir abstrak, yang berkaitan dengan penampilan Hans Richter, Walter Ruttmann, Luis Bunnuel, Salvador Dali dan seniman lain yang membuat pita seluloid untuk

menggantikan kanvas. Seniman-seniman ini sebagian besar juga seniman genre Dadaisme, Surealisme atau Impresionisme, sehingga film-film dari periode ini jarang diterima dengan baik oleh masyarakat umum karena sangat membingungkan dan cenderung tidak bercerita.

Oleh sebab itu penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya dengan penerapan katarsis dan berdasarkan pengalaman estetis, penulis menggunakan medium film eksperimental. Dengan memvisualisasikan apa yang ada didalam pikiran penulis mengenai emosi negatif pada diri penulis, menjadi salah satu cara penulis menyalurkan emosi negatif yang ada didalam diri penulis (*katarsis*).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana cara memvisualisasikan *Katarsis* dalam media film eksperimental?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penulisan ini adalah :

1. Penulisan ini fokus kepada visualisasi *Katarsis* menggunakan media film eksperimental, yang sasaran utamanya adalah seseorang yang kesulitan untuk meluapkan atau melampiaskan emosionalnya.
2. Pembuatan karya film eksperimental yang mengangkat *katarsis* dengan memunculkan beberapa semiotik pada visual seperti warna, gerakan, dan wardrobe.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan berkarya pada penulisan ini adalah :

1. Menekankan bahwa setiap jiwa memiliki katarsisnya masing – masing. Jika disadari dan dilakukan, itu akan menjadi sebuah media untuk pelepasan emosi dalam jiwa.
2. Memberikan informasi melalui visual, bahwasannya pelepasan emosional akan lebih baik disalurkan dengan hal – hal yang baik. Salah satunya dengan melakukan kegiatan hobi seperti menari, bermusik, atau bahkan berteriak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan penulisan yang digunakan dalam penulisan dengan judul **Interpretasi *Katarsis* Dalam Media Film Eksperimental** meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan pembukaan dari penulisan ini. Pada bab I ini terdapat data seperti latar belakang, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab II ini berisikan tentang landasan teori yang penulis gunakan untuk membantu penulis dalam menyusun konsep. Teori yang digunakan merupakan teori yang memiliki hubungan dengan konsep yang penulis akan angkat. Teori yang penulis gunakan seperti teori umum yang berisi teori katarsis, dan teori seni seperti teori penyutradaraan.

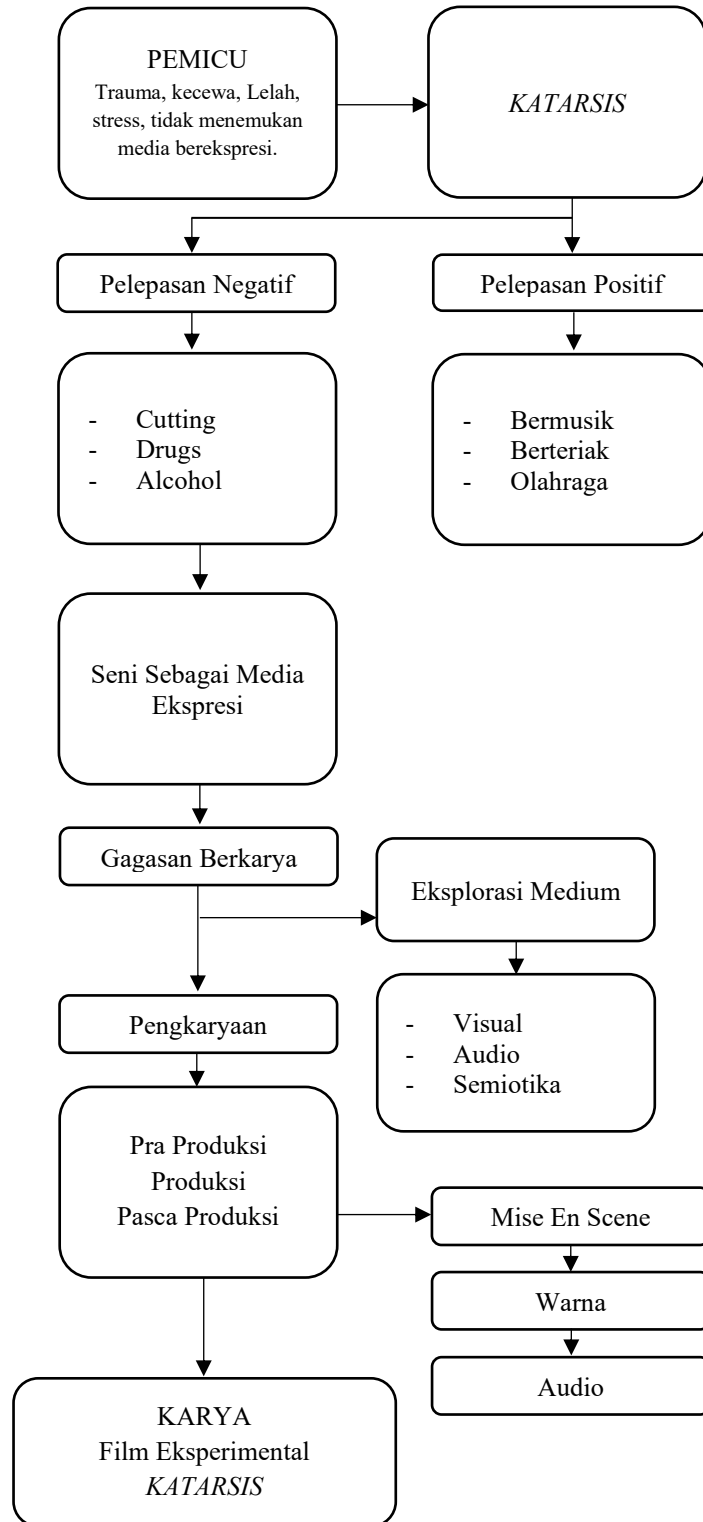
BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BERKARYA

Bab III ini merupakan bab yang berisi mengenai keseluruhan proses berkarya. Bermula dari penulisan konsep karya, perencanaan berkarya, pendataan praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab IV ini berisikan kesimpulan akhir dari penulisan penulis, atau mungkin berisi saran.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

(Sumber : Dokumen Pribadi, 2023)